

TANTANGAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI RA MIFTAHUL ULLUM

Siti Salwa

Ade Fitri Cahyani

Aisyah Amalia Khoirul Amini

Alfina Fatwa Khasanah

Aulia Widya Rahma

Eva Khairunnisa

Hurul Fikriyah. Z. B.

Wirdah Syifa Fauziah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: sitalwasals@gmail.com

Abstract

Education in general is an effort to build, gain experience through relationships that can bring about a fundamental change in both personal and social life. In the world of education, the curriculum is very necessary. The curriculum can be likened to the heart of the human body. The purpose of this study was to find out what challenges the teacher Ra Miftahul Ullum experienced in implementing the independent curriculum. The results of the study showed that teacher readiness in implementing the independent curriculum obtained a proportion of 70%, teachers' understanding of the independent curriculum was 50%, challenging teachers in implementing the independent curriculum was 50%.

Keywords: implementation, kurikulum merdeka, PAUD.

Abstrak

Pendidikan secara umum merupakan sebuah upaya untuk membangun, memperoleh pengalaman melalui relasi yang dapat membawa suatu perubahan yang mendasar baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Di dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai jantung pada tubuh manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tantangan apa saja yang dialami oleh guru Ra Miftahul Ullum dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hasil penelitian diperoleh bahwa kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka memperoleh persentase 70%, pemahaman guru terkait kurikulum merdeka 50%, tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka 50%.

KataKunci : *implementasi, kurikulum merdeka, PAUD.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut John Locke merupakan sebuah pengalaman yang hendak dialami oleh setiap manusia karena mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri. Karakter yang dibentuk melalui pengalaman akan membawa seseorang kepada suatu pola pemahaman yang baik dan tentunya melalui pengalaman itulah yang akan memungkinkan seseorang untuk dapat berelasi dengan orang lain. Pengalaman hendaknya dijadikan sebagai proses untuk mendidik dan membangun karakter-karakter dari setiap pribadi manusia, menurutnya manusia secara manusiawi akan berkembang melalui pengalaman yang dialami. Banyak hal yang didapat melalui pengalaman bahkan penilaian terhadap seseorang bisa saja dinilai melalui latar belakang pendidikan yang dialami. Berdasarkan konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh John Locke tersebut menjadi sebuah konsep yang efektif dalam merancang suatu pola pendidikan.

Pendidikan mutlak dilakukan dan dinikmati oleh seluruh elemen bangsa. Pemenuhan hak atas pendidikan bagi seluruh anak bangsa merupakan cita-cita “mulia” karena menyangkut perkembangan pengetahuan. Untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada sikap dan komitmen untuk maju bersama, komitmen membangun bangsa, dan komitmen melakukan pemerataan, serta komitmen untuk bersaing dan unggul dari bangsa-bangsa lain menjadi tanggung jawab semua yang dapat diraih melalui pendidikan.

Hakekat dari pendidikan secara umum merupakan sebuah upaya untuk membangun, memperoleh pengalaman melalui relasi yang dapat membawa suatu perubahan yang mendasar baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pendidikan sendiri merupakan sebuah media untuk membangun peradaban bangsa yang lebih maju. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mempersiapkan generasi (Sumber Daya Manusia) yang handal dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. (Hendrik Ryan Puan Renna, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini mendapat perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, hal ini terbukti dengan maraknya PAUD yang berdiri di setiap kota madya, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan pribadi. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena merupakan pendidikan yang fundamental bagi seorang manusia pada awal kehidupan mereka. Untuk dapat memberikan kualitas pendidikan yang baik maka sangat diperlukan pemahaman konsep pendidikan Anak Usia Dini bagi guru, orang tua dan satua. (Supeningsih, 2021).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak

dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupannya. (Nini Aryani, 2015).

Proses pembelajaran yang efektif ditandai adanya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum merupakan tujuan umum yang menyangkut berbagai pokok bahasan, sedangkan tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran umum yang diwujudkan dalam bentuk satuan pelajaran.

Menurut Mager dalam Hamalik merumuskan konsep tujuan pembelajaran adalah menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan sebagai output (keluaran) pada diri siswa, yang dapat diamati. Dengan demikian proses pembelajaran memberikan dampak tertentu pada tingkah laku siswa.

Sedangkan menurut T. Bloom dalam Hamalik, merinci tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini mengarah pada kognitifnya yang mempunyai 6 tingkatan yaitu: *knowledge* atau pengetahuan, tujuan yang terkait dengan kemampuan mengingat, menghafal, menyebut ulang, dan meniru, *comprehension* (pemahaman), tujuan yang terkait dengan tujuan untuk mengerti, menyatakan kembali bentuk lain dan menginterpretasi, *application* (penerapan) tujuan yang berkaitan dengan penerapan teori, prinsip, dan informasi, *analysis* (analisis), tujuan ini terkait dengan analisis masalah, *synthesis* (sintesis), tujuan yang berkaitan dengan penggabungan bagian-bagian dalam wadah, *evaluation* (evaluasi), tujuan yang berkaitan dengan menentukan suatu kriteria tertentu pada suatu kegiatan.

Tantangan dalam mengajar tentunya tidak hanya fokus semata pada isi ataupun materi pelajaran. Namun dalam kegiatan mengajar merupakan kegiatan untuk mentransfer ilmu dan membentuk para peserta didik. Adapun tantang guru dalam mengajar yaitu: Guru harus mampu menggali potensi anak dan menjernihkan nalar pikiran anak didik dalam memahami dan mengaplikasikan kemampuannya untuk diri sendiri dan lingkungannya, guru dituntut untuk dapat mengatasi dampak teknologi dan globalisasi yang sangat pesat. Teknologi bukan hanya berimbas pada ilmu pengetahuan tetapi juga pada sosial dan budaya seseorang lalu ditransformasikan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat, guru mampu memilah dan memilih metode pengajaran juga materi pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, mudah dipahami anak, dan juga menarik untuk didengar dan diperhatikan anak, Bagaimana pendidik mampu mendidik dan menghasilkan siswa yang memiliki daya saing tinggi atau malah “nihil” saat menghadapi gempuran berbagai kemajuan yang penuh dengan kompetensi dalam berbagai sektor kehidupan, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa yang dimiliki.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah masing-masing. Kurikulum merupakan alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal, maupun *non formal*.

Pendidikan akan berkembang dari waktu ke waktu, setiap peraturan akan selalu diupdate sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jika berbicara tentang pendidikan dan tujuan pendidikan, tidak hanya sumber daya manusia saja yang tidak jauh dari pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dilihat dari standar nasional pendidikan, kurikulum merupakan bagian dari standar isi. Isi adalah pokok pikiran yang menjadi dasar dan pedoman dalam penyusunan kegiatan pembelajaran di sekolah. Tanpa kurikulum, sekolah bingung akan mengambil arah mana dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan apa yang ingin dicapai. Selain perguruan tinggi, kurikulum ini harus berlaku untuk semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SD, SMP, dan SMA. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilaksanakan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Mendongkrak. Berbagai aspek perkembangan berkembang setiap hari mulai dari nilai agama, moral, sosial, emosional, fisik-motorik, kognitif dan linguistik. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pada masa emas yang merupakan dasar dari setiap bakat yang berkembang pada diri seorang anak. Ini adalah waktu terbaik untuk mencapai potensi penuh Anda. Saat ini, perhatian khusus harus diberikan kepada pendidikan dalam konteks krisis pembelajaran di Indonesia yang sudah berlangsung lama dan tidak kunjung membaik dari tahun ke tahun.

Merdeka Belajar dalam konsepnya merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui merdeka belajar, anak didik akan diasah untuk memiliki kompetensi *communication*, *creativity*, *collaboration*, dan *critical thinking*. Dengan kompetensi ini, anak tidak hanya sekedar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif. (Prameswari, 2020)

Melalui *hastag* merdeka belajar, komponen penyelenggara pendidikan perlu menyusun kiat agar bisa menjawab tantangan dari kebutuhan pendidikan pada zaman nowagar tetapbisa menjaga kualitas pendidikannya. Salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas belajar anak didik adalah program sekolah penggerak. Bicara tentang sekolah penggerak ini memiliki 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah penggerak 1-2 tahapan lebih maju dalam kurun waktu sekitar 3 tahun ajaran. Manfaat dari sekolah penggerak ini adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar anak didik dalam waktu 3 tahun, meningkatkan kompetensi kepala sekolah danguru, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lainnya, percepatan dalam mencapai profil pelajar Pancasila, dan mendapatkan pendampingan intensif. (Munawar, 2022).

Pada program merdeka belajar, guru akan menampilkan diri sebagai penggerak. Kunci dari merdeka belajar sesungguhnya adalah manusianya. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran secara alami untuk bisa mencapai yang dinamakan kemerdekaan. Hal yang menjadi poin utama adalah bagaimana belajar tidak tertekan, tidak stress, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu. (Saleh, 2020)

Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain. Apabila hal ini dikaitkan dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan *hastag*nya bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, konsep merdeka belajar ini sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Akan memperolehkesenangan setiap anak yang bersekolah di satuan PAUD, tidak harus melakukan pembelajaran dengan system drilling dengan menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), pembelajaran CALISTUNG yang setiap hari diajarkan dan itu akan terlihat mengekang anak dalam perkembangannya yang pada hakikatnya masih dalam dunia bermain.

Penyusunan kurikulum merdeka pada satuan PAUD memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Sebenarnya, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada kurikulum merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka akan selalu dikaitkan dengan tiga elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Kurikulum merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan anak didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mudah memang beralih dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru. Namun, perubahan ini dilakukan sebagai upaya penyempurnaan pendidikan nasional yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dan mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu dalam kaitannya dengan fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan kepala sekolah RA Miftahul Ullum yaitu Ibu Dasmi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah Ra Miftahul Ullum. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara.

Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian di RA Miftahul Ullum yaitu tepatnya di Jln. Serua Bulak Raya, Pondok Petir, Kec Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan pimpinan Ra Miftahul Ullum yaitu ibu Dasmi.

Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam memberikan pemahaman tentang tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Penggunaan observasi dan wawancara terstruktur memungkinkan eksplorasi komprehensif dari perspektif dan pengalaman guru dengan kurikulum. Metode ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum

Di dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai jantung pada tubuh manusia. Jika jantung tersebut masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan hidup dan berfungsi dengan normal. Begitu juga dengan kurikulum dan pendidikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika kurikulum berhasil diterapkan.

Di Indonesia, kurikulum telah diterapkan berkali-kali, antara lain pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 direvisi menjadi Kurtilas Revisi. Hingga saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan baru bagi guru maupun satuan pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, hambatan juga dialami oleh guru maupun satuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kami di RA Miftahul

Ullum. Dari hasil wawancara yang telah kami lakukan di dapatkan data bahwa para guru belum sepenuhnya siap dengan perubahan kurikulum yang baru, hal ini disebabkan karena ketidaksiapan guru akan kurikulum yang terus berganti-ganti, namun untuk kurikulum merdeka sepertinya bukan tantangan berat bagi sekolah di karenakan pelaksanaanya yang mirip dengan kurikulum sebelumnya hanya saja cara nya yang agak sedikit berbeda.

Untuk keterampilan para pengajar, sekolah menunjang keterampilan guru dalam kemampuan digital masing-masing guru. Rata-rata guru di sekolah sudah banyak yang menguasai cara penggunaan komputer. RPPH dan RPPM dibuat secara digital, yang dimana dapat menunjang kualitas belajar dan mengajar siswa menjadi lebih baik dengan penggunaan teknologi, guru dapat lebih luas menjangkau dunia luar dan penggunaan media belajar yang lebih beragam yang menciptakan pelaksanaan belajar mengajar yang lebih menyenangkan.

Sekolah memberikan pelatihan yang di butuhkan oleh para guru untuk meningkatkan kualitas guru terutama untuk pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka diantara nya, sekolah memanggil pemateri dari luar, pelatihan kreatifitas dengan memanfaatkan barang-barang bekas, pembuatan alat permainan edukati. Dan juga pengadaan lomba kreatifitas berbasis IT.

No	Indikator	Persentase
1	Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka	70 %
2	Pemahaman guru terkait kurikulum merdeka	50 %
3	Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka	50 %

Berikut ini analisis data perindikator, indikator yang memperoleh nilai persentase terbesar adalah kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka

dengan nilai sebesar 70 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pada indikator pemahaman guru terkait kurikulum merdeka memperoleh persentase sebesar 50 %. Hal tersebut disebabkan karena ada sebagian guru yang sudah siap kurikulum merdeka dan terdapat 2 guru baru yang belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, kemungkinan besar guru baru tersebut belum paham terkait kurikulum merdeka. Dan untuk indikator tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka memperoleh persentase sebesar 50%. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan rancangan pembelajaran awalnya RPPH dan diganti menjadi modul ajar.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdapat indikator yang menentukan bahwa guru siap menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada proses pembelajaran di sekolah. Melaksanakan pembelajaran bukan hal yang asing bagi para guru, namun mengingat kurikulum yang akan digunakan adalah kurikulum yang baru, guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran. Tingkat kesiapan para guru untuk melaksanakan kurikulum baru ini berdasarkan pada indikator dapat dikatakan baik yakni sebesar 70%. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka yakni memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan. Misalnya guru dapat menerapkan pembelajaran saintifik yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi dan menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasinya.

Pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan indikator sebesar 50%, Hal tersebut disebabkan karena ada sebagian guru yang sudah siap kurikulum merdeka dan terdapat 2 guru baru yang belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, kemungkinan besar guru baru tersebut belum paham terkait kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat diatasi dengan memotivasi guru untuk ikut dalam pelatihan kurikulum merdeka belajar. Pelatihan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan terhadap para guru melalui *direct*

intective workshshop berjalan sangat efektif dan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka juga meningkat. Di samping itu para guru juga memiliki motivasi yang semakin meningkat untuk melaksanakan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan-pelatihan serupa tentang kurikulum merdeka belajar lebih intensif diselenggarakan supaya pemahaman guru semakin meningkat tentang kurikulum yang berlaku sehingga kualitas Pendidikan di Indonesia akan semakin baik (Adi, 2022).

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan indikator, memperoleh presentase sebesar 50 %. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan rancangan pembelajaran awal nya RPPH dan diganti menjadi modul ajar. Perbedaan yang dirasakan oleh guru dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yaitu adanya perubahan Kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 menjadi Capaian Pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Dari perubahan tersebut terdapat perbedaan antara CP dengan KI. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Adanya perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka tersebut, menimbulkan permasalahan pada guru dalam perencanaan pembelajaran (Ardiyanti, 2022).

D. KESIMPULAN

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan proses belajar mengajar yang baik akan terlaksana bila kurikulum dapat diterapkan dengan baik pula. Dalam kurikulum merdeka, guru diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Banyak cara untuk meningkatkan kompetensi guru terkait kebutuhan pembelajaran di era digital sebagai contoh dengan mempelajari dan menguasai cara pembuatan media pembelajaran yang menarik berbasis teknologi, agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara terdapat persentase tantangan guru Ra Miftahul Ullum dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu: indikator yang memperoleh nilai persentase terbesar adalah kesiapan guru dalam menerapkan

kurikulum merdeka dengan nilai sebesar 70 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Pada indikator pemahaman guru terkait kurikulum merdeka memperoleh persentase sebesar 50 %. Hal tersebut disebabkan karena ada sebagian guru yang sudah siap kurikulum merdeka dan terdapat 2 guru baru yang belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, kemungkinan besar guru baru tersebut belum paham terkait kurikulum merdeka. Dan untuk indikator tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka memperoleh persentase sebesar 50%. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan rancangan pembelajaran awalnya RPPH dan diganti menjadi modul ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kadek, dkk. 2022. Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol.2, No.2
- Ardiyanti, Yeti, Nur Amalia. 2022. Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.6, No.2
- Nini Aryani. 2015. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.1, No.2
- Puan Renna, H. 2022. Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda*. Vol. 4, No.1
- Supeningsih. 2021. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. 1, 65–72
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara, 1, 76–86
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” Prosiding Seminar Nasional Hardiknas